

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP
SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PENERAPAN NILAI-
NILAI YANG TERKANDUNG DALAM MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VI
MADRASAH IBTIDAIYAH**

Mujadi

MI Ma'arif Dondong, Dondong, Bendungan, Wates, Kulon Progo

Email: muzadiachmad@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi sikap dalam mata pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas 4. Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) model Borg and Gall. Dari sepuluh langkah dalam model Borg and Gall tersebut, penelitian ini hanya menggunakan langkah pertama hingga langkah ketujuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk instrumen penilaian sikap mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 4 pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah setelah menjalani uji validitas dari ahli menunjukkan skornya mencapai 3,73 dengan katagori sangat baik. Skor tersebut diperoleh dari rata-rata skor yang diberikan oleh ahli penilaian 3,76, ahli materi 3,72, guru Akidah Akhlak MIN 2 Kulon Progo 3,64 guru MI Ma'arif Karangwuni 3,70, dan guru MI Ma'arif Dondong 3,83. Ini artinya, berdasarkan uji validitas ahli produk ini layak digunakan.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Instrumen Penilaian, Madrasah Ibtidaiyah, Penilaian Sikap.

ABSTRACT

This study aims to develop assessment instruments that can be used to assess attitudinal competencies in Aqidah Akhlaq subjects for 4th grade Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary

School). This study uses research and development in Borg and Gall models. From the ten steps in the Borg and Gall model, this study only uses the first step to the seventh step. The results of the study showed that the instrument product for the assessment of Aqidah Akhlaq class 4 attitudes at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level after undergoing validity testing from experts showed that the score reached 3.73 with a very good category. The score was obtained from the average score given by expert assessment: 3.76, material expert: 3.72, Aqidah Akhlaq's Teacher of State Madrasah Ibtidaiyah of Kulonprogo 2: 3.64, Aqidah Akhlaq's Teacher of Ma'arif Madrasah Ibtidaiyah of Karangwuni: 3.70, and Aqidah Akhlaq's Teacher of Ma'arif Madrasah Ibtidaiyah of Dondong: 3.83. This means, based on the expert validity test this product is worthy of use.

Keywords: *Aqidah Akhlaq, Assessment Instruments, Madrasah Ibtidaiyah, Attitude Assessment*

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:¹

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan yang terkandung dalam pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.² Dalam undang-undang tersebut juga mengisyaratkan bahwa pendidikan seharusnya mampu mengembangkan tiga unsur utama manusia yaitu jasmani, akal, dan ruhani secara seimbang dan terintegrasi.³

Pendidikan sebagai bagian dari belajar adalah upaya sengaja yang dilakukan oleh pelajar atau yang disertai orang lain untuk mengontrol atau memandu, mengarahkan, mempengaruhi, dan mengelola situasi belajar agar meraih hasil yang diharapkan.⁴ Sebagai bagian dari belajar, hasil yang diharapkan dari pendidikan semestinya menopang tercapainya hasil belajar. Benjamin S. Bloom mengembangkan taksonomi tujuan belajar menjadi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga domain tersebut, dalam konteks pendidikan Islam jika dipadankan (meskipun tidak sepenuhnya tepat) konsep ilmu sejalan dengan domain kognitif. Amal mendekati domain psikomotorik, dan akhlak memuat nilai-nilai yang sejalan dengan domain afektif. Hanya saja dalam konteks pendidikan Islam, perlu dikembangkan lebih lanjut domain lain yang berdimensi spiritual-transendental, yaitu iman. Jika domain iman tersebut ada dalam diri seseorang, maka orang

² Darmansyah, "Teknik Penilaian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo," *Al-Ta'lim* 21, no. 1 (2014): 10–17, <https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.67>.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, VI (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 26.

⁴ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan, Terj. Mahmud Arif* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 15.

tersebut akan taat beribadah, beramal saleh, dan meninggalkan perbuatan maksiat atau dosa.⁵

Mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam dan pembiasaan menerapkan dan menghiasi diri dengan *akhlakul karimah* semestinya dapat mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, realita yang ada tidaklah demikian. Dalam kehidupan bermasyarakat, masih terjadi kecenderungan terjadinya dekadensi moral dan kurang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Problem yang terjadi pada dunia pendidikan yaitu, siswa belum mendapatkan internalisasi nilai-nilai secara matang dan bermakna. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar masih terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik yang bermuatan karakter kurang diperhatikan.⁶

Data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sejak tahun 2011-2017 kasus yang terjadi selalu mengalami peningkatan baik dari penyelidikan, penyidikan, penuntutan, *inkrach*, dan eksekusi.⁷ Demikian juga dari tabulasi data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak tahun 2011-2016 dari sepuluh klaster

⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, 2nd ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 86-95.

⁶ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 2-3.

⁷ Komisi Pemberantasan Korupsi, *Statistik Penindakan*, n.d., <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>.

pelanggaran hukum, kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan kasus yang paling tinggi.⁸

Dari data tersebut, menunjukkan bahwa sikap anak belum terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, sejak tahun pelajaran 2013/2014 pemerintah mulai bertahap telah memberlakukan Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Dalam Kurikulum 2013, pembentukan sikap pada jenjang pendidikan dasar memiliki proporsi yang paling tinggi di antara ketiga ranah hasil belajar yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁹

Namun demikian, penilaian hasil belajar ranah afektif atau sikap kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata.¹⁰ Hal tersebut disebabkan sikap merupakan hasil pembelajaran yang bersifat *soft skills*. *Soft skills* merupakan strategi yang diperlukan untuk meraih sukses hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Kecakapan ini merupakan kecakapan yang relatif sulit untuk dilakukan pengukuran dibandingkan dengan kecakapan akademik maupun vokasional.¹¹ Di samping itu, instrumen untuk melakukan penilaian sikap masih sangat terbatas.

Dalam panduan penilaian Kurikulum 2013 untuk Jenjang SD/MI dinyatakan bahwa berdasarkan hasil kajian pelaksanaan

⁸ KPAI, *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak*, n.d., <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data-perlindungan-anak>.

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Gambar 11: Keseimbangan Antara Sikap, Keterampilan, Dan Pengetahuan Untuk Membangun Soft Skills Dan Hard Skills," in *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, n.d., 17.

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 30.

¹¹ Eko Putro Widiyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 27.

Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pemanfaatan dan pelaporan penilaian. Pada perencanaan penilaian, pendidik kesulitan merumuskan indikator instrumen penilaian, menentukan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan, mengembangkan butir-butir instrumen penilaian dan rubrik penilaian. Pada pelaksanaan penilaian, pendidik kesulitan melakukan penilaian sikap dengan berbagai teknik penilaian dalam waktu yang terbatas.¹²

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sebagai Upaya Optimalisasi Penerapan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Materi Akidah Akhlak Kelas VI MI”. Pengembangan instrumen penilaian sikap menurut peneliti sangat penting, karena karakter mata pelajaran Akidah Akhlak adalah pembentukan akidah yang kuat dan akhlak yang mulia.

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui penilaian yang telah dilakukan oleh guru dalam menilai sikap dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak. (2) Mengetahui instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk menilai sikap dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak. (3) Mengetahui kelayakan instrumen penilaian yang dikembangkan untuk menilai sikap dari nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Jenis yang

¹² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016).

digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D) model Borg and Gall. Kesepuluh langkah tersebut yaitu: potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan pembuatan produk masal.¹³ Hanya saja, penelitian ini khusus menggunakan langkah pertama hingga langkah ketujuh saja.

Subjek penelitian yaitu siswa Kelas 4. Lokasinya meliputi MI Ma'arif Dondong, MIN 2 Kulon Progo, dan MI Ma'arif Karangwuni Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan objek penelitian terhadap produk yang dihasilkan alat penilaian berupa instrumen penilaian, rubrik penilaian, dan pedoman penskoran. Dalam mengumpulkan data, data yang terkumpul berbentuk: Angket atau kuesioner dan Lembar Observasi. Teknik yang digunakan yaitu: wawancara, dokumentasi, dan angket atau kuesioner. Sedang teknik analisis data menggunakan teknik analisa data kualitatif dan kuantitatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tujuh dari sepuluh langkah penelitian dan pengembangan model Borg and Gall. Penjelasan selengkapnya mengenai prosedur penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Permasalahan Penilaian Sikap

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 298-311.

Penilaian sikap merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan dasar SD/MI menekankan pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Jika sikap dan karakter peserta didik terbangun dengan kuat pada jenjang dasar, maka tujuan pendidikan membangun manusia seutuhnya akan tercapai. Namun demikian, penilaian sikap masih belum banyak dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan belum adanya instrumen penilaian sikap yang dapat digunakan oleh guru.

Berdasarkan observasi awal di MIN 2 Kulon Progo, MI Ma'arif Karangwuni, dan MI Ma'arif Dondong penilaian sikap sudah dilaksanakan. Seperti keterangan yang diungkapkan oleh Saswita, S.Pd.I. yang menyatakan bahwa penilaian sikap sudah dilaksanakan. Teknik yang digunakan antara lain dengan cara pengamatan, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen-instrumen yang terdapat pada buku siswa Akidah Akhlak Kelas 6 MI.¹⁴ Selain keterangan dari guru Akidah Akhlak Kelas 6 MIN 2 Kulon Progo, keterangan yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak MI Ma'arif Dondong juga menjelaskan bahwa penilaian sikap yang dilakukan selama ini sebatas menggunakan instrumen yang terdapat dalam buku siswa.¹⁵ Keterangan tersebut dikuatkan oleh penjelasan Zuliyanta, S.Pd.I. yang menuturkan bahwa: "Penilaian sikap sudah dilaksanakan. Setiap akhir bab, itu ada

¹⁴Hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 6 MIN 2 Kulon Progo, pada tanggal 16 Oktober 2018 di Kantor Guru MIN 2 Kulon Progo.

¹⁵Hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 6 MI Ma'arif Dondong, pada tanggal 10 Oktober 2018 di Kantor Guru.

penilaian yang terdiri dari penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian sikapnya yakni menggunakan instrumen yang ada dalam buku tersebut”¹⁶

Selain keterangan tersebut, data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 49 siswa MIN 2 Kulon Progo, MI Ma’arif Karangwuni, dan MI Ma’arif Dondong 100% merasa pernah diobservasi, 83,33% pernah melakukan penilaian diri, dan 37,5% merasa pernah menilai teman sejawat.¹⁷

Dari keterangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian sikap sudah dilakukan oleh guru. Tetapi penilaian sikap tersebut belum dilaksanakan dengan sistematis dan konsisten.¹⁸ Guru belum mengembangkan instrumen secara mandiri yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen penilaian sikap yang ada di buku siswa atau buku guru. Guru belum mengembangkan instrumen sendiri karena belum adanya kesempatan untuk mengikuti pelatihan pengembangan instrumen penilaian.¹⁹

2. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap

Secara lebih jelas proses pengembangan instrumen penilaian sikap dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.

¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak Zuliyanta, S.Pd.I. guru mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 6 MI Ma’arif Karangwuni pada tanggal 18 Oktober 2018.

¹⁷Data dari hasil angket siswa MIN 2 Kulon Progo, MI Ma’arif Karangwuni, dan MI Ma’arif Dondong.

¹⁸Data hasil angket terhadap guru MIN 2 Kulon Progo, MI Ma’arif Karangwuni, dan MI Ma’arif Dondong tentang penilaian sikap.

¹⁹Wawancara dengan Bapak Saswita, S.Pd.I., guru mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 6 MIN 2 Kulon Progo, pada tanggal 16 Oktober 2018 di Kantor Guru MIN 2 Kulon Progo.



Gambar 1. Langkah-langkah Pengembangan Produk Instrumen Penilaian Sikap

Penjelasan langkah-langkah pengembangan yang dilakukan oleh peneliti secara rinci sebagai berikut:

a. Perencanaan Penilaian Sikap

Setelah data diperoleh, peneliti mengembangkan instrumen penilaian sikap. Tujuan dari pengembangan instrumen ini adalah mengembangkan model penilaian sikap dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak. Pengembangan instrumen ini perlu, sebab sikap yang terbentuk dari nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan penjabaran dari sikap spiritual dan sosial. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penilaian sikap, prosedur pengembangan instrumen penilaian. Peneliti juga melakukan pemetaan materi Akidah Akhlak yang dibuat instrumen penilaian sikap dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Langkah tersebut, sesuai dengan langkah-langkah perencanaan penilaian seperti yang dijelaskan

oleh Asep Ediana Latip. Menurutnya, langkah-langkah perencanaan penilaian sikap yang pertama, yaitu: menentukan sikap yang akan dikembangkan di sekolah/madrasah mengacu pada KI-1 dan KI-2. Sekolah atau madrasah dapat menetapkan sikap secara umum yang muncul, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.²⁰

b. Pengembangan Bentuk Awal Produk

Setelah menentukan kompetensi sikap dari materi pembelajaran Akidah Akhlak, langkah yang dilakukan peneliti yaitu menentukan produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan yaitu lembar observasi terstruktur, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antar teman. Langkah selanjutnya, menyusun kisi-kisi instrumen penilaian sikap dari nilai-nilai yang terkandung dalam Akidah Akhlak. Penyusunan kisi-kisi instrumen sesuai dengan perencanaan penilaian sikap, yaitu: menentukan indikator sesuai kompetensi sikap yang dikembangkan.²¹

c. Validasi Desain Produk

Setelah desain awal produk dibuat oleh peneliti, desain produk awal dimintakan masukan dan saran pembimbing. Desain awal produk kemudian diperbaiki berdasarkan masukan dari pembimbing. Setelah diperbaiki, desain produk divalidasi oleh tim ahli. Tim ahli terdiri dari ahli penilaian dan ahli materi. Validasi ahli penilaian diperlukan karena produk

²⁰ Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI, Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik*, 1st ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 135.

²¹ Latip, hlm. 136.

yang dikembangkan berupa seperangkat alat penilaian. Ahli penilaian (*assesment*) yang dipercaya yaitu: Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. yang merupakan Dosen Pengembangan Assesmen Pembelajaran MI. Validasi ahli materi diperlukan untuk memberikan validasi keterkaitan materi dengan instrumen yang dikembangkan. Ahli materi yang dipercaya penulis dalam menilai kelayakan instrumen ini yaitu: Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I. yang merupakan dosen tetap di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis memilih beliau karena sesuai dengan bidang keahliannya, yaitu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beliau juga lulusan doktor jurusan Kependidikan Islam. Instrumen pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket yang digunakan untuk validasi produk oleh tim ahli menggunakan skala *likert*. Angket disertai lembar kesimpulan penilaian dan lembar kritikan dan saran.

d. Revisi Produk

Hasil validasi yang dilakukan oleh tim ahli dipergunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki produk yang dikembangkan. Perbaikan berdasarkan kritik, masukan, dan saran oleh ahli penilaian dan ahli materi.

e. Uji coba produk

Setelah divalidasi oleh tim ahli dan mendapat masukan dan saran perbaikan, produk kemudian diperbaiki. Setelah

dilakukan perbaikan, produk kemudian diujicobakan. Uji coba produk dilakukan oleh penulis terhadap 24 siswa MIN 2 Kulon Progo, 19 siswa MI Ma'arif Karangwuni, dan 6 siswa MI Ma'arif Dondong. Selain mengujicobakan produk yang dibuat, peneliti juga memberikan angket kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak di ketiga MI tersebut. Angket diberikan untuk menilai kelayakan produk yang disusun oleh peneliti menurut guru mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 6 MI. Angket berisi daftar pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Dalam hal ini, responden adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 6 MIN 2 Kulon Progo, MI Ma'arif Karangwuni, dan MI Ma'arif Dondong.

f. Produk Akhir

Berdasarkan kritik dan saran mata pelajaran Akidah Akhlak, penulis dapat menganalisis data. Penulis kemudian melakukan perbaikan produk instrumen penilaian sikap dari nilai-nilai yang terkandung dalam Akidah Akhlak. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif. Data yang diperoleh dari ahli penilaian, ahli materi, dan guru Akidah Akhlak digunakan untuk memperbaiki produk. Produk dicetak kembali sehingga memperoleh produk akhir yang layak digunakan.

3. Kajian Teori

Sebagai landasan teori, penelitian dan pengembangan instrumen penilaian sikap untuk mata pelajaran Akidah Akhlak

ini menggunakan beberapa teori yaitu: pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah dan penilaian sikap,

a. Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran Akidah Akhlak MI. Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dalam kelompok Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada kurikulum madrasah. Akidah merupakan akar atau pokok agama. Sedangkan akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.²² Dalam kehidupan beragama, akidah dan akhlak berada pada tahap pertama dan ketiga. Tahapan pertama beragama yaitu menyatakan keimanan dengan mengucapkan kalimat syahadat, tahap kedua melakukan ibadah, dan tahap ketiga yaitu akhlak sebagai buah dari keimanan dan ibadah.²³

Akidah berkaitan dengan ketauhidan dan keimanan seseorang. Faktor terbentuknya tauhid dan iman kepada Allah Swt. merupakan inti dari pendidikan Islam, sehingga Nabi Muhammad saw. menyatakan: *Barangsiapa bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah petunjuknya (imannya), maka bagi Allah Swt., orang tersebut tidak tambah apa pun kecuali semakin jauh (dari petunjuk dan iman kepada-Nya).*²⁴ Ahmad Tafsir juga sependapat bahwa pendidikan bertujuan untuk

²² Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam Dan Bahasa Arab*, n.d.

²³ Husni Rahim, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, 1st ed. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 51.

²⁴ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi...*, hlm. 39.

menguatkan keimanan manusia, karena inti manusia adalah imannya.²⁵

Para ahli menamakan akidah dengan beberapa nama antara lain: tauhid, ushuludin, ilmu kalam, teologi Islam dan sebagainya. Harun Nasution dalam modul pembelajaran Akidah Akhlak menyamakan akidah dengan tauhid, yaitu ilmu yang membahas tentang cara-cara meng-Esa-kan Allah atau ushuludin yaitu ilmu yang membahas soal-soal dasar-dasar agama, atau ilmu kalam yaitu ilmu yang mempelajari kalam (firman/kata-kata) Allah dalam al-Qur'an.²⁶ Landasan akidah Islam adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari Akhir, dan beriman kepada *qadha* dan *qadar* (takdir). Sedang aspek akidah meliputi terbiasa mengucapkan kalimat *thayyibah*, mengimani dan menghayati *al-asma husna*.²⁷

Akidah Islamiyah diartikan sama dengan keimanan dan tauhid. Sayyid Sabiq membagi dalam enam bagian yaitu: *Pertama*, mengenal kepada Allah melalui mengenal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan melalui mengenal alam semesta sebagai bukti wujud-Nya. *Kedua*, percaya tentang alam *ghaib*. *Ketiga*, mengenal dan memahami kitab-kitab-Nya. *Keempat*, mengenal kisah rasul-rasul Allah. *Kelima*, percaya akan berakhirnya seluruh makhluk. *Keenam*, percaya ketentuan

²⁵ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, hlm. 26.

²⁶ Khalimi, *Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Dan Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 123.

²⁷ Khalimi, hlm. 173.

Allah (*qadla* dan *qadar*) atau takdir. Akidah juga diartikan tauhid yakni ke-Esa-an Allah yang meliputi ke-Esa-an dalam dzat-Nya, sifat-Nya, dan ke-Esa-an dalam perbuatan-Nya serta ke-Esa-an dalam menyembah, memohon pertolongan, dan beribadah hanya kepada-Nya.²⁸

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *akhlaq*, berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Kata akhlak seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhlud* (yang diciptakan), *khaliq* (penciptaan). Oleh karena itu, dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Pencipta) dengan perilaku *makhlud* (manusia).²⁹

Kedudukan akhlak dalam pendidikan Islam sangat penting. Nabi Muhammad menyatakan bahwa misi kerasulannya adalah untuk “menyempurnakan akhlak”, sebagaimana disebutkan dalam hadis: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.³⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut, al-Ghazali mengatakan bahwa kesempurnaan seseorang dalam beragama, separuhnya terletak pada akhlaknya sebagaimana dikatakan:³¹

فالخلق الحسن صفة سيد المرسلين و افضل اعمال
الصدقين وهو على التحقيق شطر الدين
“Akhlak yang baik adalah sifat (yang dimiliki) tuannya para
rasul (Nabi Muhammad Saw) dan paling mulianya amal

²⁸ Khalimi, hlm. 129.

²⁹ Khalimi, hlm. 42.

³⁰ Hairus Salim, *et. al, Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 4.

³¹ Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, III (Semarang: Toha Putra, n.d.), hlm. 48.

orang-orang yang terpercaya. Dan sesungguhnya akhlak adalah setengahnya agama.”

Pendidikan akhlak diartikan oleh Dharma Kesuma disinonimkan dengan pendidikan budi pekerti yang lebih didasarkan pada panduan akal dan perbuatan dengan pertimbangan baik dan buruk.³² Pendidikan akidah akhlak adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.³³ Khalimi menjelaskan, pendidikan Akidah Akhlak adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*) terutama aspek akidah (*tauhid*) dan akhlak, terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*) sehingga mencerminkan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.³⁴

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa pendidikan Akidah Akhlak adalah sebuah usaha untuk menyiapkan siswa agar mengetahui, memahami, dan melakukan, ajaran agama Islam serta menghayati nilai-nilai

³² Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah, Sebuah Konsep Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Sabda Media, 2013), hlm. 88.

³³ Syarifuddin Sy, Hairunnisa Hairunnisa, and Laila Rahmawati, “Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar,” *Tashwir* 1, no. 2 (2013): 81–94, <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>.

³⁴ Khalimi, *Pembelajaran Akidah Dan Akhlak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009), hlm. 51.

yang terkandung dalam ajaran agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan karakteristiknya tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yaitu: (1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus meningkat kadar keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Pengajaran akidah merupakan suatu subjek yang sangat sukar di dalam pendidikan Islam. Oleh itu, kurikulum yang ditentukan perlu sesuai dengan kemampuan berpikir murid untuk memahami topik-topik yang disampaikan. Peringkat sekolah rendah (*ibtidai'e*) dan menengah rendah (*i'dadie*) murid perlu diperkenalkan dengan keajaiban alam ciptaan (*al-kai'nat*) Allah Swt. untuk membuktikan kewujudan Allah swt. dan keagungan-Nya dan bersifat dengan penuh kesempurnaan. Akidah tidak terbentuk dengan mudah karena merupakan sesuatu yang mantap di lubuk hati yang memerlukan kepahaman pemikiran yang dikukuhkan dengan dalil-dalil

naqliyyah dan *'aqliyyah* yang menghilangkan keraguan.³⁵ Materi akidah (keimanan) sering dinilai “abstrak” karena berkaitan dengan hal *ghaibiyat*, sehingga pendidik dituntut mampu mengungkapkan argumen dan validitas empirik dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman konkrit, kisah nyata, cerita-cerita yang mendidik, dan membuat materi menjadi lebih konkrit dan operasional.³⁶

Dalam sistematika akhlak yang dikembangkan oleh Anshari serta tentang definisi akhlak, akhlak dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi yaitu akhlak kepada Allah (sebagai *khaliq* atau pencipta) dan akhlak kepada makhluk Allah (yang diciptakan Allah). Akhlak kepada Allah mencakup aspek kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yaitu mengabdikan kepada-Nya, melakukan perbuatan yang diperintahkan-Nya serta menjauhi yang dilarang-Nya. Untuk dimensi akhlak kepada makhluk Allah, terdiri dari aspek akhlak kepada Nabi Muhammad saw., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman sejawat, akhlak kepada kakak/adik, akhlak kepada masyarakat/tetangga dan akhlak kepada lingkungan.³⁷

³⁵ Yunus Ahmad Kasim and Ab. Halim Tamuri, “Pengetahuan Pedagogikal Kandungan (PPK) Pengajaran Akidah: Kajian Kes Guru Cemerlang Pendidikan Islam,” *Journal of Islamic and Arabic Education* 2, no. 2 (2010): 13–30.

³⁶ Nurul Hidayati Rofiah, “Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi,” *Fenomena* 8, no. 1 (2016): 55–70, <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.472>.

³⁷ Septimar Prihatini, Djemari Mardapi, and Sutrisno Sutrisno, “Pengembangan Model Penilaian Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 17, no. 2 (2013): 347–368, <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1705>.

Dari uraian tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran akidah yaitu rukun iman meliputi: iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari Akhir, dan iman kepada *qada'* dan *qadar*. Sedang dalam hal akhlak, nilai yang diinternalisasikan dalam diri peserta didik kita meliputi: akhlak terhadap Allah swt., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan.³⁸

b. Penilaian Sikap

Sikap merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu: afektif, kognitif, dan konatif. Afektif adalah perasaan yang dimiliki seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.³⁹ Tipe hasil belajar afektif tampak dalam tingkah laku siswa seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.⁴⁰

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi

³⁸ Ika Hasanatun Nisa, "Proses Internalisasi Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak MI," in *Seminar Mahasiswa IAIN Mataram* (Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram, n.d.), <https://ikanisaiaain.ac.id>.

³⁹ Widiyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik...*, hlm. 103.

⁴⁰ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 30.

sikap spiritual dan sosial.⁴¹ Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.⁴² Permendikbud 23 tahun 2016 menyatakan, penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik di dalam dan di luar pembelajaran. Kunandar mengemukakan bahwa penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisir atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).⁴³

Tujuan penilaian afektif seperti dijelaskan Suharsimi sebagai berikut: *pertama*, untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*), baik bagi guru maupun siswa; *kedua*, untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai; *ketiga*, untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat; *keempat*, untuk mengenal latar belakang kegiatan dan kelainan tingkah laku anak didik.⁴⁴

Objek penilaian sikap sangat sulit diukur. Penilaian sikap merupakan bagian dari pengukuran psikologi. Karena menyangkut sikap manusia, maka hasil pengukuran tidak

⁴¹ Sudjana, hlm. 10.

⁴² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar*.

⁴³ Kunandar, *Penilaian Autentik*, Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 104.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, I (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 163.

pernah mencapai hasil yang sempurna. Pengukuran sikap sangat sukar bahkan mungkin tidak pernah dapat dilakukan dengan validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi. Hal ini, antara lain dikarenakan: (1) atribut psikologi bersifat tidak tampak, (2) indikator-indikator perilaku jumlahnya terbatas, (3) respons dipengaruhi oleh variabel-variabel tidak relevan seperti: suasana hati, kondisi dan situasi sekitar, dan (4) banyak sumber kesalahan, baik dari penilai, yang dinilai, alat yang digunakan, cara analisis.⁴⁵

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah: sikap terhadap materi pelajaran; sikap terhadap guru/pendidik; sikap terhadap proses pembelajaran; dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.⁴⁶ Sependapat dengan Abdul Majid, Kunandar menyatakan objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran yaitu: sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru/pengajar, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran, dan sikap berhubungan dengan kompetensi afeksi lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.⁴⁷

⁴⁵ Ani Rusilowati, "Pengembangan Instrumen Non-Tes," in *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2013*, 2013, academia.edu.documents https3.amazonaws.com.

⁴⁶ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013, Kajian Teoretis Dan Praktis*, 1st ed. (Bandung: Interes Media, 2014), hlm. 251.

⁴⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hlm. 117.

Menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016 rincian gradasi kompetensi sikap yaitu: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.⁴⁸ Kompetensi sikap menurut taksonomi Krathwohl seperti yang dikutip Purwanto terdapat lima jenjang proses berfikir, yakni: (1) penerimaan (*receiving/attending*), (2) partisipasi (*responding*), (3) penilaian (*valuing*), (4) organisasi (*organization*), dan (5) internalisasi (*characterization*)⁴⁹.

Dalam melakukan penilaian dibutuhkan teknik dan instrumen. Terkait dengan penilaian, teknik penilaian yaitu cara atau metode yang digunakan untuk melakukan penilaian. Dalam KBBI, teknik berarti metode atau sistem mengerjakan sesuatu.⁵⁰ Sedangkan instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.⁵¹ Dalam penilaian, instrumen penilaian adalah alat yang disusun dan digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁵²

Kunandar menyatakan bahwa dalam menilai kompetensi sikap, guru dapat melakukan melalui teknik: (1) observasi atau pengamatan, (2) penilaian diri, (3) penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*), (4) jurnal, dan (5) wawancara.⁵³ Asep Ediana

⁴⁸ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar*.

⁴⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 41.

⁵⁰ Qonita Alya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, II (Bandung: Indahjaya Adipratama, 2008), hlm. 782.

⁵¹ Alya, hlm. 86.

⁵² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar*.

⁵³ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hlm. 35.

Latip menyebutkan cara atau teknik penilaian sikap terdiri dari observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman.⁵⁴ Pendapat tersebut sejalan dengan Panduan Penilaian Kurikulum 2013 bahwa teknik penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari observasi harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antarteman.⁵⁵

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data. Dalam kaitannya dengan penilaian disebut instrumen penilaian.⁵⁶ Instrumen penilaian adalah alat yang disusun dan digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁵⁷ Suharsimi menyatakan bahwa alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi. Dalam kegiatan evaluasi, alat evaluasi berfungsi untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi.⁵⁸

Instrumen penilaian sikap yang dapat digunakan untuk menilai sikap antara lain: lembar observasi yang terdiri dari lembar *anecdotal record*, *incidental record*, dan lembar jurnal harian. Lembar penilaian diri dan penilaian teman yang dapat

⁵⁴ Latip, *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI, Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik*, hlm. 103.

⁵⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar*.

⁵⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hlm. 57.

⁵⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar*.

⁵⁸ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 40.

berupa Skala Likert dan Skala Gutmann.⁵⁹ Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedang pada jurnal berupa catatan pendidik. Pada wawancara berupa daftar pertanyaan.⁶⁰

Instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi yaitu pedoman observasi yang berisi antara lain: kompetensi sikap yang akan diobservasi, indikator tampilan sikap, waktu penilaian, rubrik penilaian sikap, teknis pencatatan sikap.⁶¹ Lembar observasi, dengan berpedoman bahwa setiap peserta didik bersikap baik yaitu: lembar *anecdotal record*, lembar *incidental record*, dan jurnal harian.⁶²

Penilaian diri (*self assessment*) adalah teknik penilaian di mana peserta didik diminta menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri berupa angket yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan.⁶³

Lembar penilaian antarteman dapat berupa angket atau kuesioner yang memuat daftar pertanyaan atau pernyataan, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup.⁶⁴ Kuesioner atau angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner, dapat

⁵⁹ Latip, *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI, Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik...*, hlm. 106.

⁶⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hlm. 119.

⁶¹ Kunandar, hlm. 122.

⁶² Latip, *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI, Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik...*, hlm. 106.

⁶³ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hlm. 139.

⁶⁴ Kunandar, hlm. 144.

diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya, dan lain-lain.⁶⁵

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat dan perhatian, dan lain-lain yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.⁶⁶ Oppenheim seperti dikutip Suharsimi mengatakan: *rating gives a numerical value to some kind of judgement*.⁶⁷ Skala sebagai instrumen penilaian dapat berupa skala penilaian (*rating scale*) dan skala sikap. Skala penilaian untuk mengukur penampilan atau perilaku orang lain pada suatu titik kontinum atau suatu kategori yang bermakna nilai.⁶⁸ Sedang skala sikap untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Skala sikap yang banyak digunakan yaitu skala Likert dan Skala Gutmann.⁶⁹

Daftar cocok (check list) adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat), di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (v) di tempat yang sudah disediakan.⁷⁰

Sebelum melakukan wawancara, subjek evaluasi mempersiapkan daftar pertanyaan, baik pertanyaan yang membutuhkan jawaban bebas (wawancara bebas) maupun pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban dibatasi

⁶⁵ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 42.

⁶⁶ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 30.

⁶⁷ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 41.

⁶⁸ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 77.

⁶⁹ Sudjana, hlm. 80.

⁷⁰ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 43.

(wawancara terpimpin). Daftar pertanyaan tersebut yang merupakan instrumen penilaian.⁷¹

Selain bergantung pada kualitas alat penilaian, keberhasilan mengungkap hasil belajar juga bergantung cara menggunakan instrumen tersebut. Setiap kompetensi atau hasil belajar harus diukur dengan teknik dan instrumen yang sesuai. Untuk mengukur kompetensi sikap menggunakan teknik dan instrumen penilaian sikap. Kompetensi pengetahuan diukur dengan teknik dan instrumen penilaian pengetahuan. Kompetensi keterampilan diukur dengan teknik dan instrumen penilaian keterampilan. Tidak dibenarkan teknik dan instrumen penilaian saling dipertukarkan.⁷²

Penilaian sikap merupakan penekanan dalam model penilaian autentik yang memerhatikan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Di mana pada jenjang rendah seperti SD/MI dan SMP/MTs, penanaman sikap menjadi penekanan dan perhatian. Oleh karena itu, dalam mengembangkan dan menyusun instrumen harus selaras dengan prinsip, pengembangan, dan penyusunan instrumen penilaian autentik.⁷³

Cara mengembangkan dan menyusun instrumen penilaian autentik merujuk pendapat Muller dan Newmann yang dikutip oleh Andi Prastowo ditempuh melalui empat langkah, yaitu: *pertama*, penentuan standar. Standar adalah

⁷¹ Arikunto, hlm. 44.

⁷² Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI...*, hlm. 395.

⁷³ Prastowo.

sesuatu pernyataan tentang apa yang harus diketahui atau dapat dilakukan oleh pembelajar/siswa. Istilah umum yang dipakai dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kompetensi. Dalam kurikulum dikenal standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti adalah tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki siswa pada setiap tingkatan kelas atau program. Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh siswa melalui pembelajaran.⁷⁴ Penentuan standar tersebut sejalan dengan langkah-langkah perencanaan penilaian sikap yang pertama yaitu menentukan sikap yang dikembangkan di sekolah mengacu pada KI-1 dan KI-2.⁷⁵

Kedua, penentuan tugas autentik. Tugas autentik adalah tugas-tugas yang secara nyata dibebankan kepada siswa untuk mengukur pencapaian kompetensi yang dibelajarkan, baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung atau sesudah berakhir. Tugas yang diberikan harus merujuk pada standar (kompetensi) mana yang akan diukur dan harus relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata.⁷⁶

Ketiga, pembuatan kriteria. Kriteria merupakan pernyataan yang menggambarkan tingkat capaian dan bukti

⁷⁴ Prastowo, hlm. 377.

⁷⁵ Latip, *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI, Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik...*, hlm. 135.

⁷⁶ Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI...*, hlm. 377.

nyata capaian belajar siswa dengan kualitas tertentu yang diinginkan. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, kriteria dikenal dengan sebutan indikator. Dalam lingkup penilaian harus melibatkan dua macam relevansi, yaitu sesuai dengan kompetensi dan bermakna dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, indikator yang dikembangkan juga harus mengandung kedua tuntutan tersebut. Indikator tersebut disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan menjadi ruh visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah.⁷⁷

Keempat, pembuatan rubrik. Rubrik dapat dipahami sebagai skala penskoran (*scoring scale*) yang digunakan untuk menilai kinerja siswa untuk tiap-tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu. Rubrik memuat dua hal pokok, yaitu kriteria dan tingkat capaian. Kriteria berisi hal-hal yang esensial dari kompetensi yang ingin diukur. Tingkat capaian kinerja pada umumnya ditunjukkan dengan angka, dan yang lazim menggunakan skala 1–3 atau 1–5. Pada lazimnya rubrik ditampilkan dalam bentuk tabel, kriteria ditempatkan di sebelah kiri dan tingkat capaian di sebelah kanan tiap kriteria yang diukur capaiannya. Rubrik dapat juga dibuat secara analitis (*analytic rubrics*) dan holistik (*holistic rubrics*). Rubrik analitis menunjukkan pada rubrik yang memberikan penilaian tersendiri untuk tiap kriteria. Rubrik holistik yaitu rubrik yang tidak memberikan penilaian capaian kinerja untuk tiap kriteria.

⁷⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar*.

Penilaian kinerja diberikan secara menyeluruh. Pada umumnya, rubrik bersifat analitis.⁷⁸

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kelayakan Produk Instrumen Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI

Berdasarkan pedoman analisis data, instrumen penilaian sikap yang dibuat menurut ahli penilaian memiliki kualitas Sangat Baik (SB) dengan skor rata-rata 3,76. Skor rata-rata tersebut diperoleh dari tiga aspek penilaian yaitu: substansi, konstruksi, dan bahasa. Aspek substansi mendapat skor 3,80 dengan katagori SB (Sangat Baik). Aspek konstruksi memperoleh skor maksimal yaitu 4,00 dengan katagori SB (Sangat Baik). Sedang aspek bahasa memperoleh skor 3,50 dengan predikat SB (Sangat Baik).

Kualitas instrumen penilaian sikap yang dikembangkan penulis menurut ahli materi memiliki kualitas Sangat Baik (SB) dengan skor rata-rata 3,72. Skor rata-rata tersebut diperoleh dari tiga aspek penilaian yaitu: isi butir pernyataan, penyajian butir pernyataan, dan bahasa serta keterbacaan. Aspek isi butir pernyataan mendapat skor 4,00 dengan katagori SB (Sangat Baik). Aspek penyajian butir pernyataan memperoleh skor maksimal yaitu 3,66 dengan katagori SB (Sangat Baik). Sedang aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh skor 3,50 dengan predikat SB (Sangat Baik).

⁷⁸ Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI...*, hlm. 379.

Selain divalidasi oleh tim ahli, kualitas produk divalidasi oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI ketika uji coba produk. Berdasarkan penilaian dari guru Akidah Akhlak MIN 2 Kulon Progo, kualitas instrumen memperoleh skor rata-rata 3,64 dengan katagori SB (Sangat Baik). Berdasarkan penilaian dari guru Akidah Akhlak MI Ma'arif Karangwuni, kualitas instrumen memperoleh skor rata-rata 3,70 dengan katagori SB (Sangat Baik). Sedangkan menurut guru Akidah Akhlak MI Ma'arif Dondong, kualitas instrumen memperoleh skor rata-rata 3,83 dengan katagori SB (Sangat Baik).

Dengan demikian, berdasarkan penilaian dari ahli penilaian dan ahli materi, dan guru Akidah Akhlak, instrumen yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata 3,73 dengan katagori SB (Sangat Baik). Skor tersebut diperoleh dari ahli penilaian yaitu 3,76 dengan katagori SB (Sangat Baik), dari ahli materi yaitu 3,72 dengan predikat SB (Sangat Baik), guru Akidah Akhlak MIN 2 KP 3,64 dengan katagori SB (Sangat Baik), dari guru Akidah Akhlak MI Ma'arif Karangwuni 3,70 katagori SB (Sangat Baik), dan guru Akidah Akhlak MI MA'arif Dondong 3,83 dengan katagori SB (Sangat Baik).

2. Kajian Produk Akhir

Produk akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya instrumen penilaian sikap dari nilai-nilai yang terkandung dalam Akidah Akhlak Kelas 6 MI di Kulon Progo. Instrumen tersebut terdiri dari lembar observasi terstruktur, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antar teman masing-masing

lima instrumen. Produk telah mengalami revisi melalui masukan dari ahli (ahli penilaian dan ahli materi), dan saran dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 6 MI. Selama menyusun produk, peneliti menemukan keunggulan dan kelemahan dari produk yang dihasilkan. Keunggulan dan kelemahan tersebut terutama pada lembar observasi terstruktur. Keunggulan dari lembar observasi terstruktur yaitu, butir-butir pernyataan sudah dirumuskan sehingga guru cukup membubuhkan tanda centang pada kolom penilaian yang sudah disediakan. Kelemahan dari produk tersebut yaitu, jika jumlah siswanya banyak, maka guru akan kerepotan memberikan penilaian dengan instrumen tersebut satu per satu. Solusinya yaitu, observasi dapat dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung dan di luar kelas.

Di samping itu, disusun pula petunjuk penggunaan produk instrumen penilaian sikap. Sesuai dengan penjelasan Sugiyono bahwa hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa desain produk baru yang lengkap dengan spesifikasinya.⁷⁹ Adapun cara menggunakan produk tersebut sebagai berikut: (1) lembar observasi terstruktur digunakan oleh guru untuk mengamati aspek sikap yang ingin dinilai; (2) lembar penilaian diri digunakan oleh siswa untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan aspek sikap yang ingin dinilai; (3) lembar penilaian antar teman digunakan oleh siswa untuk menilai temannya berkaitan dengan aspek sikap yang ingin dinilai; (4) Sebelum melakukan penilaian, terlebih dahulu harus diisi

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 301.

identitas siswa yang dinilai; (5) pelaksanaan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban sesuai dengan petunjuk pengisian instrumen penilaian; (6) setelah selesai melakukan penilaian, skor hasil pengamatan atau jawaban dari siswa ditabulasi kemudian dilakukan penskoran sesuai dengan pedoman penskoran yang ada pada setiap lembar penilaian; (7) skor akhir kemudian dikonversi dalam bentuk kualitatif, kemudian guru mendeskripsikan berdasarkan skor akhir yang diperoleh oleh siswa; (8) dalam membuat deskripsi sikap, gunakan kalimat yang memotivasi dan bernada positif serta menghindari kalimat yang bernada negatif atau kontras.

3. Pengembangan Produk

Selain dicetak dalam bentuk buku, kelebihan lain dari instrumen ini, khususnya instrumen penilaian diri dapat juga dibuat instrumen dalam versi online. Dengan menggunakan <https://drive.google.com/drive> menjadikan instrumen penilaian diri lebih simpel dan lebih hemat biaya. Dengan HP Android, instrumen dikirim melalui aplikasi WhatsApp siswa. Siswa dapat melakukan penilaian dirinya di mana saja dan kapan saja. Jawaban siswa dapat diunduh pada tanggapan. Jawaban siswa pada tanggapan kemudian diolah dan dimasukkan dalam nilai sikap siswa.

D. SIMPULAN

Instrumen penilaian sikap untuk mata pelajaran Akidah Akhlak MI kelas IV telah berhasil disusun melalui penelitian pengembangan dengan prosedur penelitian dan pengembangan model Borg and Gall yang dimodifikasi. Instrumen penilaian ini sesuai untuk menilai sikap dari nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Instrumen tersebut yaitu lembar observasi terstruktur, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antar teman. Lembar penilaian dilengkapi dengan petunjuk pengisian, butir-butir pernyataan yang menggambarkan kompetensi sikap yang dinilai, kolom penilaian, pedoman penskoran, dan rubrik penilaian.

Berdasarkan penilaian dari para ahli evaluasi yang meliputi 3 aspek dan 13 kriteria penilaian, kualitas produk ini memperoleh skor 3,76 dengan kategori sangat baik dan kesimpulan akhir dapat digunakan tanpa revisi. Berdasarkan ahli materi dengan 3 aspek penilaian dan 9 kriteria penjabarannya memperoleh skor 3,72 dengan kategori sangat baik dan kesimpulan akhir dapat digunakan dengan revisi. Sedang menurut penilaian guru mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 6 MI dari ketiga madrasah lokasi penelitian, kualitas instrumen memperoleh skor 3,72 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, kesimpulan akhir dari kualitas instrumen penilaian yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sangat baik dengan nilai 3,73. Produk ini dapat digunakan untuk menilai aspek sikap dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi Akidah Akhlak Kelas VI MI Semester I.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya Ulumuddin*. III. Semarang: Toha Putra, n.d.
- Alya, Qonita. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. II. Bandung: Indahjaya Adipratama, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. 2nd ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Darmansyah. “Teknik Penilaian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo.” *Al-Ta’lim* 21, no. 1 (2014): 10–17. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.67>.
- George R. Knight. *Filsafat Pendidikan, Terj. Mahmud Arif*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Kasim, Yunus Ahmad, and Ab. Halim Tamuri. “Pengetahuan Pedagogikal Kandungan (PPK) Pengajaran Akidah: Kajian Kes Guru Cemerlang Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic and Arabic Education* 2, no. 2 (2010): 13–30.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Gambar 11: Keseimbangan Antara Sikap, Keterampilan, Dan Pengetahuan Untuk Membangun Soft Skills Dan Hard Skills.” In *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, 17, n.d.
- Khalimi. *Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Dan Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- . *Pembelajaran Akidah Dan Akhlak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. *Statistik Penindakan*, n.d. <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>.
- KPAI. *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak*, n.d. <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data-perlindungan-anak>.
- Kunandar. *Penilaian Autentik*. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Latip, Asep Ediana. *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI, Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik*. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013, Kajian Teoretis Dan Praktis*. 1st ed. Bandung: Interes Media, 2014.
- Menteri Agama RI. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam Dan Bahasa Arab*, n.d.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Panduan Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016.
- Nisa, Ika Hasanatun. "Proses Internalisasi Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak MI." In *Seminar Mahasiswa IAIN Mataram*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram, n.d. <https://ikanisaiaain.ac.id>.
- Prastowo, Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.
- Prihatini, Septimar, Djemari Mardapi, and Sutrisno Sutrisno. "Pengembangan Model Penilaian Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 17, no. 2 (2013): 347–368. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1705>.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahim, Husni. *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*. 1st ed. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rofiah, Nurul Hidayati. "Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi." *Fenomena* 8, no. 1 (2016): 55–70. <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.472>.
- Rusilowati, Ani. "Pengembangan Instrumen Non-Tes." In *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2013*, 2013. academia.edu.documents [httpss3.amazonaws.com](http://s3.amazonaws.com).
- Salim, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah, Sebuah Konsep Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Sabda Media, 2013.
- Salim, Hairus, and Et al. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sy, Syarifuddin, Hairunnisa Hairunnisa, and Laila Rahmawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar." *Tashwir* 1, no. 2 (2013): 81–94. <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. VI. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Widiyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

